

LAPORAN AKHIR
HIBAH PENELITIAN MUHAMMADIYAH ABAD KEDUA

Judul

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEMUHAMMADIYAHAN
TERHADAP TRADISI MELAUT NELAYAN DI GORONTALO**



Disusun oleh:

Ketua Tim Peneliti

Nama : Aruddin, S.Pi, M.Si

NIDN : 0908028601

Lingkungan Kerja : Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Anggota Tim Peneliti

Nama : Ni'mawati Syariah

NIDN : 0907078501

Lingkungan Kerja : Universitas Muhammadiyah Gorontalo

TAHUN 2018

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	1
I. PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan penelitian	4
D. Luaran (output)	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Keragaman Tradisi dan Adat Wilayah Pesisir.....	6
B. Islam Di wilayah Pesisir	9
C. Keberagaman Budaya Masyarakat Pesisir Di Provinsi Gorontalo ..	10
D. Sejarah Masuknya Muhammadiyah Di Gorontalo	12
E. Nilai-nilai Islam Tentang Kerja	13
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
A. Tujuan Penelitian	15
B. Luaran yang diharapkan.....	15
C. Kegunaan penelitian.....	15
IV. METODOLOGI PENELITIAN	16
A. Rancangan Peneliti	16
B. Lokasi Penelitian.....	16
C. Jenis dan Sumberdata.....	16
D. Penentuan Informan.....	17
E. Teknik Pengumpulan data.....	17
F. Teknik Analisis data.....	18
G. Teknik penyajian hasil analisis data	18
V. HASIL	19
A. Karakteristik Daerah dan Tradisi Nelayan Gorontalo	19
B. Daerah Nelayan Muhammadiyah Gorontalo	21
C. Aktualisasi Nilai KeMuhammadiyah Di Dalam Tradisi Nelayan Grontalo	23
1. Penentuan Hari baik dalam penurunan perahu/kapal	23
2. Doa saat penurunan peralatan penangkapan.....	25
3. Pantangan dan mitos nelayan	27
4. Pelaksanaan Syukuran perolehan hasil tangkapan	29
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	31
B. Saran	32
VIII. DAFTAR PUSTAKA	33

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN HIBAH PENELITIAN MUHAMMADIYAH ABAD KEFDUA

Judul Penelitian : Aktualisasi Nilai-Nilai Kemuhammadiyah
Terhadap Tradisi Melaut Nelayan di Gorontalo

Bidang : Interaksi Budaya dan Pemahaman Keagamaan

Jenis : Kualitatif

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Asruddin, S.Pi, M.Si

b. NIDN : 0908028601

c. Universitas : Muhammadiyah Gorontalo

d. Program Studi : Budidaya Perairan

e. Nomor HP : 08398186646

f. Alamat email : rudisiago@umgo.ac.id

Anggota peneliti

a. Nama Lengkap : Ni'mawati Syariah, S.Pi, M.Si

b. NIDN : 0907078501

c. Program Studi : Budidaya Perairan/ Ilmu-Ilmu Pertanian

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 Tahun

Penelitian Tahun Ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 10.000.000,-

Biaya TahunBerjalan : Rp. 10.000.000,-

Mengetahui,
Dekan



Ir. Denny Latama, MM
NIP/NIK 123580



Kab. Gorontalo, 16 Juli 2018
Ketua Peneliti



Asruddin, S.Pi, M.Si
NIDN 0908028601

Menyetujui,
Ketua LPPM



Dr. Ir. Yuzda K. Salimi, M.Si
NIP/NIK 1150274



ABSTRAK

Masyarakat di wilayah pesisir Provinsi Gorontalo merupakan masyarakat nelayan yang mayoritas beragama islam yang memiliki tradisi dan kebudayaan tersendiri. Di wilayah pesisir tersebut terdapat juga kalangan Muhammadiyah dimana sebagian warganya berprofesi sebagai nelayan. Terdapat penerapan nilai-nilai islam didalam tradisi dan kebiasaan nelayan Muhammadiyah yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan nilai-nilai KeMuhammadiyah dalam tradisi melaut nelayan di Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa nelayan Muhammadiyah memiliki tradisi penentuan hari baik disaat memulai penurunan perahu, memiliki doa dalam memulai kegiatan penangkapan ikan, nelayan Muhammadiyah masih memiliki kepercayaan terhadap pantangan (mitos) tertentu dan nelayan Muhammadiyah memiliki kebiasaan mengucapkan syukur atas rezeki yang diperolehnya. Ada beberapa tradisi dan kebiasaan yang mempunyai nilai-nilai islam di dalamnya, seperti membaca doa *Bismillah* ketika hendak melakukan kegiatan penangkapan ikan dan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* ketika memperoleh rezeki hasil tangkapan ikan serta senantiasa berbagai kepada orang lain.

Kata Kunci : Tradisi, Nelayan Muhammadiyah, Nilai-Nilai Islam, Pesisir Gorontalo

ABSTRACT

Communities in the coastal areas of the province of Gorontalo is a predominantly fisherman community that is mostly moeslem with their own tradition and culture. There is also Muhammadiyah community among fishermen living in the coastal area. There are aplication of islamic value in the tradition and custom of fishing related activities performed by Muhammadiyah fisherman. The aim or this research is to find out the application of Muhammadiyah values in the fishing tradition of Gorontalo. The method used in this research is qualitative method. Based on the result of the research. The information obtained is the Muhammadiyah fishermen have a tradition of choosing a day that is considered as a "good day" when put down the boat for the first time, have prayer in catching the fish, the also belief in abstinence (mytus) and have a habit of giving thanks over the sustinance that they get There are also some tradition and customs which have islamic values in it, Like pronouncing "Basmalah" when they are about to do fishing activities and expressing their gratitude foward God when acquiring their fish as well as sharing with others.

Keywords : Tradition, Muhammadiyah Fisherman, Islamic Values, Coastal area of Gorontalo

BAB.I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia dikenal sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia karena 85-90% diantaranya adalah muslim. Berbicara masalah Islam kita tidak pernah terlepas dari peranan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di negara ini (Suwarno, 2001). Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Zulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M, di Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah, karena K.H. Ahmad Dahlan berharap agar dapat mencontoh jejak perjuangan Nabi Muhammad saw. Juga dimaksudkan agar semua anggota Muhammadiyah benar-benar menjadi muslim yang penuh pengabdian dan penuh tanggung jawab terhadap agamanya serta merasa bangga dengan keislamannya (Pasha & Darban, 2005 *dalam* Gusfira, 2017).

Kondisi Indonesia sebelum Islam menyebar di kalangan masyarakat nusantara pada saat itu masih menganut paham animisme, dinamisme dan paham-paham keyakinan yang bersumber dari kebiasaan nenek moyang terdahulu. Salah satu peran organisasi Muhammadiyah dalam menyebarkan agama adalah dengan berdakwah mulai dari kalangan pemerintahan sampai kepada masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional di Indonesia tidak terlepas dari masyarakat petani dan nelayan sebagai populasi terbanyak.

Masyarakat pesisir merupakan populasi terbanyak di Indonesia ditinjau dari segi geografis wilayah Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan dengan luas wilayah perairan tiga kali luas seluruh wilayah daratan. Nikijuluw (2001), mengatakan bahwa masyarakat nelayan merupakan masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung dari pemanfaatan wilayah pesisir dan laut. Dalam pemanfaatan wilayah pesisir dan laut masyarakat nelayan memiliki nilai-nilai, kebiasaan, tradisi dan adat istiadat dalam memanfaatkan sumberdaya pesisir dan laut termasuk dalam melakukan penangkapan ikan.

Masyarakat pesisir di Gorontalo juga merupakan masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan tradisi baik yang berkaitan dengan acara

pernikahan, kematian, kegiatan pertanian maupun kegiatan penangkapan ikan. Tradisi yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan seperti penentuan hari baik dalam penurunan perahu, doa saat penurunan perahu baru yang berkapasitas besar, pantangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan maupun syukuran atas perolehan hasil tangkapan ikan.

Tradisi itu sendiri merupakan perilaku yang masih memiliki kaitan dengan masa lalu yang masih dipertahankan pada masa sekarang. Ia menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada hingga sekarang. Oleh karena itu, secara ringkas dapat dinyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini. Pada umumnya tujuan penyelenggaraan suatu upacara tradisi merupakan bentuk dan sikap menghormati, mensyukuri, memuja, dan memohon keselamatan kepada Tuhan (*Ani et al, 1995 dalam Rahman, 2012*).

Penentuan hari baik yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo dalam hal penurunan perahu merupakan suatu tradisi yang melanjutkan tradisi pendahulu mereka untuk dipatuhi dan diamalkan sampai sekarang. Ketaatan dan keyakinan terhadap esensi penentuan hari baik juga merupakan suatu ikhtiar atau suatu upaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan mengingat banyaknya tantangan dilaut yang dapat mengancam keselamatan nelayan. Menurut *Ani et al (1995) dalam Rahman (2012)* upacara tradisonal pada dasarnya berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan lain yang ada di luar diri manusia.

Masyarakat Gorontalo juga memiliki pantangan-pantangan yang masih diamalkan baik itu pantangan untuk menghindari suatu perkara atau pantangan yang diharuskan untuk diamalkan. Kehidupan nelayan yang berhubungan dengan laut dimana terdapat banyak bahaya yang dapat mengancam keselamatan nelayan di laut sehingga nelayan memiliki sikap kehati-hatian dalam bertindak. Menurut *Utina (2012)* mengatakan bahwa Komunitas Bajo yang mendiami daerah pesisir Desa Torosiaje Kab. Pohuwato Provinsi Gorontalo, memiliki pantangan dan aturan yang masih berlaku secara turun temurun yang dipraktekkan, dipelihara dan ditaati oleh masyarakat Bajo di Gorontalo.

Selain praktek pantangan yang dilakukan oleh masyarakat Nelayan Gorontalo, juga memiliki Doa yang diamalkan yaitu doa sebelum penurunan perahu dan doa syukur atas perolehan rezeki. Kegiatan Doa saat penurunanan perahu maupun doa syukur atas perolehan ikan hasil tangkapan merupakan tradisi yang non formal dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara perorangan dan dapat pula dilakukan bersama-sama dengan kerabat. Doa yang berupa wajah islam dilakukan mengingat masyarakat Gorontalo yang mayoritas beragama islam dimana memiliki budaya dan tradisi yang benuansa islam. Menurut Mashadi (2012), Islam yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, secara kasat mata adalah Islam yang tidak terpisahkan dari kehidupan kebudayaan mereka. Dengan kata lain dimana Islam diamalkan, maka saat itu itu pula kebudayaan masyarat hadir dengan berbagai bentuk dan variannya. Masyarakat diwilayah pesisir Provinsi Gorontalo, sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan mayoritas beragama Islam dimana sebagian masyarakatnya tergabung dalam organisasi Muhammadiyah maupun komunitas masyararat yang menempatkan diri sebagai bagian yang memiliki paham islam yang diamalkan oleh warga muhammadiyah.

Kajian mengenai penerapan nilai-nilai Islam oleh masyarakat Muhammadiyah Sangat minim untuk Wilayah Gorontalo sehingga dianggap penting untuk melakukan penelitian tentang Aktualisasi nilai-nilai kemuhammadiyah terhadap tradisi melaut nelayan di Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tingkat aktualisasi nilai-nilai keMuhammadiyah terhadap tradisi melaut nelayan Muhammadiyah di Pesisir Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat aktualisasi nilai-nilai keMuhammadiyah terhadap tradisi melaut nelayan di Gorontalo

D. Luaran (output)

Luaran yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah :

1. Diketuainya informasi tentang aktualisasi nilai-nilai neMuhammadiyah terhadap tradisi melaut nelayan di Gorontalo
2. Publikasi ilmiah di jurnal lokal yang memiliki *international standard serial number* (ISSN).

E. Kegunaan Penelitian

Setelah mendapatkan luaran dari penelitian ini yang berupa diketahuinya bentuk-bentuk tradisi dan kebiasaan Nelayan Muhammadiyah di Gorontalo serta penerapan nilai-nilai keMuhammadiyah di dalam tradisi tersebut maka selanjutnya hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi di dalam menyebarluaskan dakwah islam di kalangan masyarakat nelayan.

BAB. II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keragaman tradisi dan adat wilayah pesisir

Setiap daerah di Indonesia memiliki adat dan kepercayaan sendiri terkait dengan proses penangkapan ikan. Keunikan dan kekhasan tersebut yang menjadi identitas dari masing-masing daerah. Perbedaan dan ciri khas tersebut muncul karena beberapa sebab di antaranya latar belakang agama, adat istiadat, dan warisan turun-temurun dari nenek moyang.

Nelayan pesisir di Kota Sibolga, sebagian besar masih mengkombinasikan norma-norma tradisional dengan aplikasi teknologi penangkapan ikan secara mutakhir sehingga pola-pola pemanfaatan, norma tradisional seperti ritual niat tahunan (tolak bala/jamu laut) dan pantangan-pantangan yang selama ini masih mewarnai perilaku komunitas nelayan cenderung sedikit memudar meski tidak terkikis sampai habis namun masih ada sebagian nelayan dan tekong yang masih percaya akan mitos-mitos, ilmu gaib yang berhubungan dengan pemanfaatan sumberdaya perairan (Nababan, 2009).

Daerah pesisir Teluk Lampung Kota Bandar memiliki Tradisi Upacara Budaya Nadran merupakan perayaan masyarakat nelayan (pesta rakyat) yang berlangsung secara turuntemurun disetiap tahunnya, sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki berupa kekayaan laut yang melimpah kepada para nelayan dan dilakukan dengan cara saling bergotong royong serta saling bahu-membahu antar sesama nelayan, Tradisi upacara Nadran di dalam proses pelaksanaannya, diawali dengan pemotongan kepala kerbaudan pemotongan nasi tumpeng yang dimuat dalam sebuah Replika Perahu atau Meron yang akan dilarung di tengah laut dan ditenggelamkan serta diperebutkan oleh seluruh warga masyarakat, Sebagian besar warga masyarakat nelayan memeluk agama Islam, sehingga keaktifan selalu mengadakan upacara keagamaan yang rutin dilakukan, selain itu warga masyarakat nelayan masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang dengan melakukan upacara ruwat laut nadran dalam penyebaran agama Islam (Nur'aini, *et al.* 2013)

Masyarakat nelayan Trigal Sari Tegal memiliki prosesi ritual tradisi labuhan dilaksanakan tiap tahun pada tanggal satu Sura sesuai dengan penanggalan Jawa.

Prosesi Ritual ini dilakukan untuk mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan rejeki. Bentuk doa yang digunakan dalam prosesi Ritual Tradisi Labuhan menggunakan doa-doa yang diambil dari Al'Quran dalam bahasa Arab dan Doa-doa yang menggunakan bahasa Jawa. Komponen dan makna komponen dalam Tradisi Labuhan adalah untuk memohon keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa agar melimpahkan rejeki dan keselamatan pada masyarakat nelayan desa Tegalsari Tegal Jawa Tengah pada khususnya dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya. Sebuah dongeng atau mitos ternyata bukan hanya sebuah cerita tetapi mengandung makna dan struktur terpola dan menjadi innate dari masyarakat pendukungnya dari setiap tindakan dan perilaku sebagaimana mereka memaknai mitos tersebut. Struktur atau model yang dijadikan innate tersebut berada dalam tataran nir sadar dari masyarakat pendukungnya (Widyatwati, 2012).

Masyarakat Kota Bontang memaknai acara pesta laut adalah sebagai suatu tradisi adat yang mempunyai nilai-nilai budaya yang kuat, sehingga membentuk pemahaman masyarakat bahwa acara pesta laut bukan hanya sebagai objek wisata dan hiburan di Kota Bontang, melainkan sebuah tradisi turun temurun yang sudah sejak lama dilakukan dan masyarakat Kota Bontang harus menghargai dan melestarikan keberadaannya agar tradisi adat tersebut bisa dinikmati dari generasi ke generasi.(Riyanto,2014)

Sementara masyarakat nelayan etnik Mandar memiliki Ritual *mappandesasi* terutama yang bermukim di daerah Mandar dimana ritual ini diwariskan secara turun temurun, serta masih tetap dipertahankan keberadaannya walaupun bukan di kampung sendiri. Ritual *mappandesasi* (memberi makan laut), dianggap sebagai bentuk upacara yang bersifat sakral (suci) bagi nelayan etnik Mandar, yaitu sebagai wujud ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan dunia gaib, khususnya penghuni lingkungan laut. Hal itu mereka lakukan untuk meminta izin kepada penghuni laut, dengan tujuan agar masyarakat nelayan etnik Mandar diberi keselamatan, dilindungi, dan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, (Alkausar, 2011). menurut Zaelany (2010), masyarakat Mandar memiliki Ritual kenelayanan yang dikerjakan oleh nelayan dan kenelayanan agar keberhasilan dalam operasi pencarian ikan dan selamat dari bencana dengan kepercayaan bahwa dilaut

terdapat lebih banyak makluk halus dan bahaya, penuh resiko dan ketidak pastian sehingga memiliki kemantapan terhadap pelaksanaan ritual-ritual kenelayanan baik sebelum melaut, sedang melaut maupun setelah pulang dari laut. sesajian dalam ritual tersebut yakni *paroppo* dan *songkabala*.

Masyarakat Mandar juga memiliki ritual ritual yang mengiringi pembuatan perahu tradisional *sandeq* dalam dilihat dalam tiga tahapan utama yaitu pada awal pembuatan perahu, dalam proses pembuatan perahu dan peluncuran perahu ke laut. Makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual adalah merupakan pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah SWT dalam menggunakan perahu. Selain itu, ritual juga bermaksud untuk memohon rezeki yang melimpah dari proses melaut nantinya. Nilai religiusitas masyarakat Mandar terlihat jelas dari setiap tahapan ritual yang dilakukan, dengan menggunakan mantra-mantra dan do'a sebagai pesan verbal yang diadopsi dari Al-Quran dan bernuansa islami. Selain itu, pesan nonverbal dalam ritual pembuatan perahu *sandeq* dipusatkan pada penggunaan *ussul* atau sistem pengetahuan masyarakat setempat yang dilakukan dengan tindakan maupun benda-benda simbolik untuk menunjukkan harapan atau keinginannya (Amrullah, 2015).

Di lingkungan sekitar permukiman masyarakat Bajo di Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo, sumberdaya dan ekosistem mangrove, padang lamun dan terumbu karang masih terpelihara dan dijaga dengan baik. Kondisi seperti ini tidak tampak pada permukiman masyarakat pesisir lainnya. Komunitas Bajo yang mendiami daerah pesisir Desa Torosiaje memiliki kedekatan emosional dan pemikiran terhadap sumberdaya alamnya, yang kemudian melahirkan sikap dan perilaku nyata dengan mempertimbangkan kapasitas ekologis. Komunitas ini memiliki kearifan lokal berupa sejumlah tradisi, aturan atau pantangan yang masih berlaku secara turun temurun yang dipraktekkan, dipelihara dan ditaati oleh masyarakat Bajo (Utina, 2012).

Di Belawan memiliki tahapan penyelenggaraan upacara yang diadakan yaitu proses pemancangan panji dan pembuatan balai, penyembelian hewan, menguras pantai dan mengantar persembahan, berzanji (ikrar, doa, pengumuman hari patang), makan bersama dan syukuran. dalam proses pemasangan panji-panji dan pembuatan balai berisi semua persiapan yang harus disiapkan sebelum ritual.

selanjutnya proses penyembelihan hewan dan mengantar pesmbahan merupakan kegiatan inisi. selanjutnya kegiatan doa, pengumuman hari penting dan makan bersama merupakan penutup acara yang ditandai dengan masyarakat bernyanyi bersama lagu yang dinyanyikan diantaranya lancang kuning, tanjung katung, dan syair selendang delima dan menari bersama inilah tanda ritual menjamu laut telah berakhir (Sitanggang 2016).

Masyarakat Branta kecamatan Tlanakan Madura mengadakan ritual roket tase yang dilengkapi sesaji-sesaji sebagai sarana yang menghubungkan antara dunia manusia dan tuhan, sesaji tersebut menjadi simbol kepasrahan manusia terhadap kekuasaan tuhan. Sebelum melaut mereka melakukan sebuah ritual pemberangkatan yang dilakukan oleh pemangku adat yang bermakna agar hasil tangkapan melimpah dan terhindar dari malapetaka serta melakukan pesta rakyat saat usai melaut hal ini dibentuk dan dirangkai menjadi sebuah karya tari (Salawati 2014).

Terdapat keragaman adat istiadat, budaya dan tradisi setiap wilayah pesisir oleh masyarakat nelayan baik dalam persiapan penangkapan ikan, acara syukuran atas hasil yang diperoleh, dan lain-lain. Kebiasaan tradisi-tradisi tersebut menjadi turun-temurun dari nenek moyang. Kebiasaan merupakan segala ilmu pengetahuan yang telah dimiliki untuk diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang menjadikan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap mitos maupun adat istiadat.

B. Islam di wilayah Pesisir

Identitas Islam berdasarkan kawasan yang dipublikasikan di Indonesia ini terdapat tujuh macam, yaitu: Islam Nusantara, Islam Jawa/Islam Kejawan, Islam Sasak, Islam Syariat dan Islam Adat Hatuhaha, Islam Bubuhan Kumai dan Islam Pesisir. Secara umum, semua ekspresi keislaman pada semua identitas Islam tersebut senantiasa melibatkan budaya dan tradisi lokal sebagai bagian integral dari keberislamannya. Hanya saja ada sedikit kelompok Islam sebagai varian yang relatif menjaga jarak dengan budaya dan tradisi lokal, yaitu Islam Waktu Lima pada Islam Sasak, Islam Syariah di Hatuhaha dan Islam kelompok Nahu pada Islam Bubuhan Kumai (Qomar,2015).

Di sisi lain Indonesia sendiri memiliki partai besar yang dimana masyarakat pedalaman maupun masyarakat pesisir memilih atau menempatkan diri dalam golongan NU atau Muhammadiyah baik secara bagian dari struktur keanggotaan maupun secara pemahaman.

Muhammadiyah merupakan gerakan agama dan social sekaligus. Dalam penelitian A. Munir Mulkhani (2000) dalam Syam (2003), di kecamatan Wuluhan Jember Jawa Timur, dimana gambaran bahwa gerakan purifikasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah belum tuntas. Kegiatan Muhammadiyah belum menyentuh aspek penting dari tujuan menjadikan islam sebagai agama murni, akan tetapi masih sebatas islamisasi formal sehingga yang terjadi adanya islam Iklas yang lebih puris, Islam Murni atau Golongan Muhammadiyah-NU yang orientasi islamnya kurang puris dan adalah islam Kolompok Kyai Dahlan yang tidak melakukan praktek bid'ah tetapi membiarkannya dan Munas atau Muhammadiyah Nasionalis (Marmud atau Marhaenis-Muhammadiyah).

C. Keberagaman budaya masyarakat pesisir di Provinsi Gorontalo

Masyarakat Gorontalo merupakan masyarakat yang sangat menjunjung keberadaan adat bahkan adat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Gorontalo. Masyarakat Gorontalo menganggap sebuah adat yang tidak terpisahkan dari ajaran agama sehingga meninggalkan adat menganggap bahwa telah meninggalkan ajaran agama. Sumber nilai adat penata masyarakat Gorontalo tersimpul dalam ideologi lokal yang berbunyi *Adati hula-hula'a to sara'a, Sara'a hula-hula'a to Quru'ani* (adat bersendi syara', syara' bersendi Al-Qur'an). Para tokoh masyarakat dan tokoh adat maupun tokoh agama masih mengawal nilai-nilai dan norma-norma keseharian masyarakat dengan tujuan terciptanya kerukunan antar umat beragama dan menegakkan etika sosial (Mashadi, 2012).

Masyarakat Gorontalo yang religius yang juga menjadikan adat sebagai bagian dari kehidupannya dimana hal ini juga dapat dilihat dari adat *molonthalo*. Konfigurasi perjumpaan antara adat dan syariat pada tradisi *molonthalo* sesungguhnya mendeskripsikan suatu pergumulan yang dinamis antara proses kehadiran dan perkembangan Islam (islamisasi) dengan kebudayaan lokal

masyarakat yang telah hidup dan mengakar. Dalam penelitian Rahman (2012) dengan kajiannya menganggap tradisi *molanthalo* terindikasi beberapa ritual yang sejatinya sejalan dengan syariat islam dan adapula bagian tertentu yang hanya sebatas tradisi semata yang tidak ada unsur syariat islam. Sementara dalam penelitian Kau dan Suleman (2015), mengatakan bahwa tradisi bukanlah agama tetapi lebih kepada ekspresi keragaman yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, antara keduanya (agama dan budaya) mereka tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi.

Selain dari tradisi *molanthalo* juga terdapat tradisi *heliyiya*. Tradisi *heliyiya* atau doa arwah merupakan amalan yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo dimana tradisi *heliyiya* memiliki kaitan dengan peristiwa kematian seseorang. *Heliyiya* ini dilakukan oleh keluarga si mayit, kerabat, dan masyarakat di sekitarnya dengan melakukan pembacaan Alquran, *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, *shalawat* dan berbagai dzikir lainnya, kemudian menghadiahkan dan meniatkan pahala pada orang yang telah meninggal dunia dengan lantunan surat Yasin dan surat-surat lain dalam Alquran yang telah dibacakan (Darwis, 2015). Doa arwah merupakan bentuk kepedulian kerabat si mayit untuk mengirimkan doa dan pahala kebaikan kepada si mayit yang telah meninggal dunia tersebut. Tradisi *heliyiya* atau doa arwah juga merupakan tradisi keagamaan yang dipandang penting untuk dilakukan sebagai bagian dari amalan yang dapat mendatangkan kebaikan baik si mayit itu sendiri maupun kebaikan buat kerabat yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Budaya yang berkaitan keagamaan juga dapat dilihat pada perayaan Isra' Mi'raj. Perayaan Isra' Mi'raj yang dilaksanakan secara tradisional, terdapat naskah-naskah klasik dalam setiap perayaan Isra' Mi'raj (Tohopi, 2012). Tradisi perayaan isra' mi'raj merupakan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo di dimesjid-mesjid yang dipimpin oleh imam untuk membacakan naskah-naskah berbahasa Gorontalo. Naskah-naskah tersebut bertuliskan huruf arab yang berisikan nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Selain itu perayaan hari besar agama lainnya seperti peringatan Maulid Nabi SAW atau biasa dikenal dengan Walima. Dalam peradaban Gorontalo, terdapat pula sastranya yang sudah menyatu dengan adat istiadat yang berlaku sampai saat ini dimana terdapat Nilai-nilai yang melatari pengetahuan dan pola perilaku masyarakatnya. Nilai tersebut seperti nilai

kearifan, nilai kejujuran, nilai ketakwaan, nilai kesucian dan nilai moral (*Baruadi, 2012*). Selain nilai yang terkandung dalam sastranya juga tercermin dalam bidang perdagangan seperti Nilai kejujuran, tolong menolong, nilai keikhlasan, nilai kepercayaan dan nilai kebersamaan dengan budaya tersebut yang biasa disebut *Rukuno Lo Taaliya* (*Anwar et al, 2015*).

Selain dari tradisi dan budaya yang berkaitan dengan acara tujuh bulanan kehamilan (*molonthalo*), tradisi Doa Arwah (peristiwa yang ada kaitannya dengan kematian), tradisi peringatan hari besar agama islam (Isra' Mi'raj), nilai yang terkandung dalam sastra maupun budaya yang berkaitan dengan perdagangan (*Rukuno Lo Taaliya*) juga masih terdapat tradisi yang berkaitan dengan pertanian seperti *huyula* yaitu budaya gotong royong yang biasa dilakukan oleh petani di Gorontalo. Terdapat pula kearifan lokal dimana para petani melakukan penentuan hari baik saat melakukan bercocok tanam dimana perhitungan tersebut didasarkan pada konsep '*Lowena*' dan '*Kalисуwo*'. Secara harfiah *Lowena* diartikan sebagai hari kosong, sedangkan *Kalисуwo* diartikan sebagai kelesuan. Perhitungan hari baik ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan masyarakat akan membawa hasil yang baik. Tipologi kearifan lokal ini oleh masyarakat dianggap sebagai pedoman dari leluhur, sehingga masyarakat ketika merencanakan sesuatu kegiatan, seperti mulai menanam ataupun aktivitas lainnya akan selalu mengacu pada aturan adat tersebut (*Fadhilah 2013*).

D. Sejarah Masuknya Muhammadiyah di Gorontalo

Masuknya organisasi Muhammadiyah ke daerah Gorontalo pertama kali masuk pada tahun 1929 dan mula-mula diperkenalkan oleh Jusuf Otoluwa salah satu putra daerah Gorontalo, setelah selesai mengikuti pendidikan guru Kweekshool Gunung Sari di Yogyakarta. (Arsip PDM Kota Gorontalo, dalam Ibrahim Polontalo, 1989;5). Maka pertengahan tahun 1929 dibentuknya komite pendiri Muhammadiyah di Gorontalo yang terdiri dari sebelas orang; Jusuf Otoluwa, Ahmad Buji, Husasi Akase, Umar Basalama, Muhammad Dunggio, Muhsin Mohammad, Haji Muhammad Sasid. Tom Olil, Utina H. Buluati, Abdulah Van Grey, Baowe Nasru (Arsip PDM Kota Gorontalo *dalam* Polontalo, 1989}

Dengan dibentuknya komite pendiri Muhammadiyah maka pada tanggal 8 September 1929 atau tanggal 6 Rabiul Awal 1348 Hijriah di hadiri oleh Van Dam selaku kepala polisi Gorontalo, Abudi Ilahude selaku wakil pemerintah sipil Gorontalo, dan Hoofdbestuur Muhammadiyah dari Yogyakarta yaitu Mohammad Yunus selaku Sekertaris Muhammadiyah dari Yogyakarta meresmikan dan melantik kedudukan Muhammadiyah di Gorontalo dengan susunan sebagai berikut: Ketua: Tom Olil, Wakil ketua: Jusuf Otoluwa, Sekretaris : Muhammad Dunggio, Bendahara: Muhsin Mohamad, Comisaris: Haji Yusuf Abas, Umar Basalama, Husain Akase, Musrsid Mohi, Y. Kamaru, Mari Baladrab (Arsip PDM Kota Gorontalo, *dalam* Polontalo, 1989)

Organisasi Muhammadiyah memiliki visi dan misi, Visi ideal Muhammadiyah adalah “Terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Aktualisasinya bagi Anggota Muhammadiyah adalah mewujudkan dirinya menjadi “Pribadi Muslim Yang Sebenar-benarnya”. Proses perwujudan visi ditempuh dengan melaksanakan misi Muhammadiyah sbb: (1) Menegakkan tauhid yang murni, (2) menyebarluaskan dan memajukan ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur’an dan as- Sunnah al-Maqbulah; (3) mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, (Muktamar Muhammadiyah ke-46, 2010)

E. Nilai-Nilai Muhammadiyah

Nilai-nilai Muhammadiyah yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur’an dan as- Sunnah al-Maqbulah sesuai dengan visi misi Muhammadiyah. Visi ideal Muhammadiyah adalah “Terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Aktualisasinya bagi Anggota Muhammadiyah adalah mewujudkan dirinya menjadi “Pribadi Muslim Yang Sebenar-benarnya”. Proses perwujudan visi ditempuh dengan melaksanakan misi Muhammadiyah sbb: (1) Menegakkan tauhid yang murni, (2) menyebarluaskan dan memajukan ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur’an dan as- Sunnah al-Maqbulah; (3) mewujudkan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, (Muktamar Muhammadiyah ke-46, 2010)

Arti dari visi misi adalah Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya maksudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya secara umum dapat

digambarkan sebagai keadaan masyarakat yang sentosa dan bahagia, disertai nikmat Allah yang melimpah-limpah, sehingga merupakan “*Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafuur*” yakni suatu negara yang indah, bersih, suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan yang Maha Pengampun.

Masyarakat semacam itu, selain merupakan kebahagiaan di dunia bagi seluruh manusia, akan juga menjadi tangga bagi ummat Islam untuk memasuki gerbang surga “*Jannatun Na'im*” untuk mendapatkan keridhaan Allah yang abadi. Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya itu adalah merupakan rahmat Allah bagi seluruh alam, yang akan menjamin sepenuhnya keadilan, persamaan, keamanan, keselamatan, dan kebebasan bagi semua anggota-anggotanya. Secara sederhana masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dapat digambarkan sebagai suatu masyarakat yang tata kehidupannya merupakan pengejawantahan ajaran Islam pada semua aspek kehidupannya meliputi aqidah, akhlak, ibadah dan mu'amalat duniawiyahnya.

Ciri-Ciri Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah Masyarakatnya boleh majemuk dari berbagai latar belakang agama, suku, dan ras, tetapi dapat hidup berdampingan secara Harmonis, Komponen masyarakat yang dominan adalah pribadi-pribadi muslim yang sebenar-benarnya. Mereka berjuang untuk senantiasa melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat (Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2012).

BAB. III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat aktualisasi nilai-nilai keMuhammadiyah terhadap tradisi melaut nelayan di Gorontalo.

B. Luaran Yang Diharapkan

Luaran yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah :

1. Diketuinya informasi tentang aktualisasi nilai-nilai neMuhammadiyah terhadap tradisi melaut nelayan di Gorontalo
2. Publikasi ilmiah di jurnal Nasional yang memiliki *international standard serial number* (ISSN).

C. Kegunaan

Setelah mendapatkan luaran dari penelitian ini yang berupa diketahuinya bentuk-bentuk tradisi dan kebiasaan Nelayan Muhammadiyah di Gorontalo serta penerapan nilai-nilai keMuhammadiyah di dalam tradisi tersebut maka selanjutnya hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi di dalam menyebarkan dakwah islam di kalangan masyarakat nelayan.

BAB. IV

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Berdasarkan filsafat rasionalisme bahwa suatu ilmu yang valid diperoleh dari pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logis. Metode kualitatif adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara. Metode ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman dengan pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Maleong, 2004).

Melalui metode kualitatif, memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklarifikasikan data yang menarik. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis yang baru (Endraswara, 2003).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Gorontalo baik masyarakat pesisir laut maupun pesisir Danau Limboto.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kebiasaan dan tradisi nelayan baik dalam penentuan waktu yang baik dalam awal Penurunan kapal/perahu penangkapan ikan, Doa atau ritual dalam awal penurunan kapal/perahu penangkapan ikan, pantangan di atas kapal yang dapat merusak keyakinan memperoleh hasil tangkapan dan cara mengekspresikan rasa syukur saat memperoleh hasil tangkapan ikan.

Sumberdata dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi terhadap kebiasaan dan tradisi nelayan Muhammadiyah di Provinsi Gorontalo. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, penelitian, dan semua data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

D. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini, dilakukan secara *purposive*. Pertimbangannya bahwa informan tersebut dinilai memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman tentang objek penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci dan informan lainnya. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan tentang lokasi dan objek penelitian. Objek penelitian yaitu masyarakat nelayan yang secara administrasi sebagai anggota Muhammadiyah atau masyarakat nelayan yang menempatkan diri dalam pemahaman Muhammadiyah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *sampling snowball*. Teknik *sampling snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Neuman, 2003). Responden sebagai sampel yang mewakili populasi, kadang tidak mudah didapatkan langsung di lapangan. Untuk dapat menemukan sampel yang sulit diakses, atau untuk memperoleh informasi dari responden mengenai permasalahan yang spesifik atau tidak jelas terlihat di dunia nyata, maka teknik *sampling snowball* merupakan salah satu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan responden yang dimaksud sebagai sasaran penelitian melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga tercapai jumlah sampel yang dibutuhkan. (Nurdiani, 2014). Dalam *sampling snowball*, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Demikian seterusnya proses *sampling* ini

berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Proses analisis dimaksudkan untuk menganalisis adab-adab, teknik yang memiliki unsur religius secara tradisi atau secara islam, kebiasaan-kebiasaan perikaku atau etika yang memiliki unsur syariat atau berdasarkan adat dan keyakinan-keyakinan atas dasar nilai-nilai kemuhammadiyaan atau kolaborasi.

G. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini, disajikan secara informal dan formal. Teknik penyajian secara informal adalah cara penyajian hasil analisis data dengan cara deskripsi kata-kata atau narasi, sedangkan secara formal penyajian hasil penelitian berupa tabel dan gambar.

BAB. IV

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Daerah dan Tradisi Nelayan Gorontalo

Secara umum di Provinsi Gorontalo terdapat dua wilayah yang penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu wilayah pesisir laut dan wilayah pesisir danau. Wilayah pesisir laut yaitu masyarakat nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan ikan di perairan laut seperti Perairan Teluk Tomini dan Perairan Laut Sulawesi sedangkan wilayah pesisir danau yaitu masyarakat nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di Danau Limboto. Kedua wilayah perairan tersebut masing-masing memiliki perbedaan karakteristik baik ditinjau dari kondisi perairan maupun bentuk alat tangkap.

Kondisi perairan laut selatan Gorontalo (perairan Teluk Tomini) dipengaruhi tiga musim yaitu musim barat, musim peralihan dan musim timur. Musim barat ditandai dengan cuaca buruk seperti angin kencang, arus yang kuat dan ombak yang tinggi dengan intensitas lebih tinggi. Pada musim timur juga memiliki keadaan perairan yang berombak, berarus dan angin kencang tetapi intensitasnya lebih rendah. Keadaan perairan akan lebih tenang pada saat musim peralihan seperti peralihan musim barat ke musim timur atau peralihan musim timur ke musim barat. Menurut Burhanuddin *et al* (2004) dalam Suwarson *et al* (2007), Tinggi gelombang di Teluk Tomini bervariasi tiap musimnya mulai dari tinggi gelombang dua meter sampai dengan tiga meter.

Pada perairan Danau Limboto, kondisi perairannya lebih tenang dibandingkan dengan perairan laut. Perairan danau hanya dipengaruhi dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada musim hujan keadaan perairan danau cenderung mempunyai volume air lebih tinggi dan kualitas air lebih keruh karena banyaknya aliran sungai yang bermuarah ke perairan danau, sedangkan pada musim kemarau, keadaan danau cenderung lebih dangkal dibanding dengan musim hujan. Kondisi lain yang terjadi di perairan danau yaitu danau semakin hari semakin mengalami pendangkalan disebabkan oleh banyaknya sedimentasi yang masuk ke dalam perairan danau ditambah semakin lebatnya tumbuhan eceng gondok. Dalam penelitian Hasim *et al* (2015), diperoleh bahwa kedalaman Danau Limboto kurang

dari dua meter akibat dari mengeringnya sungai-sungai yang bermuarah di danau pada musim kemarau ditambah lagi pada saat musim hujan, aliran sungai-sungai yang bermuarah di danau telah membawa sedimentasi partikel.

Perbedaan karakteristik perairan tersebut anantara perairan laut dan perairan danau menyebabkan terjadinya perbedaan karakteristik alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan pesisir laut dan pesisir danau. Karakteristik alat tangkap dan perahu (kapal) yang terdapat di pesisir laut, sangatlah beragam baik ukuran maupun jenisnya. Ukuran kapal mulai dari ukuran 5 GT (*Gross Ton*) dan ukuran kapal di atas 5 GT sampai dengan ukuran perahu 30 GT. Jenis alat tangkap di Provinsi Gorontalo juga beragam seperti pukot, jaring dan pancing (Badan Pusat Statistik, 2013). Kategori alat tangkap pancing seperti pancing layang-layang, pancing tuna, pancing dasar, pancing rawai, pancing ulur dan pancing lainnya sedangkan untuk kategori alat tangkap pukot seperti pukot pantai, pukot kantong dan pukot cincin (*purse seine*). Untuk kategori alat tangkap jaring seperti jaring insang dasar dan jaring insang hanyut.

Daerah penangkapan juga sangat beragam seperti pada alat tangkap pukot cincin (*purse seine*) yang memiliki daerah penangkapan dengan jarak 1-2 hari perjalanan (lama kegiatan penangkapan sampai 1 minggu). Adapula alat tangkap dengan lama kegiatan penangkapan sampai 1-2 hari seperti alat tangkap pancing tuna sedangkan alat tangkap lainnya seperti pancing rawai, pancing ulur, pancing layang-layang dan pancing tonda. Pada alat tangkap jaring (*gill net*) memiliki lama kegiatan penangkapan kurang dari satu hari. Sangat berbeda dengan karakteristik alat tangkap di perairan danau dimana alat tangkap yang digunakan di danau hanya menggunakan pancing tangan dan jaring (pukot) dengan ukuran perahu yang relatif kecil yaitu panjangnya kurang dari 5 meter.

Selain dari karakteristik kondisi perairan dan karakteristik jenis alat tangkap ikan yang terdapat di wilayah pesisir Provinsi Gorontalo, juga memiliki karakteristik masyarakat nelayan yang memiliki budaya, tradisi dan kebiasaan yang beragam. Tradisi dan kebiasaan tersebut dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat nelayan di Provinsi Gorontalo yaitu terdapatnya acara doa dan salawatan yang dipimpin oleh imam pada saat penurunan perahu. Disamping acara salawatan terhadap penurunanan perahu, masyarakat nelayan juga memiliki doa keselamatan

disetiap melakukan aktivitas penangkapan ikan. Tradisi dan kebiasaan nelayan yang sering dilakukan pendahulunya juga masih dipertahankan seperti pemilihan dan penentuan hari baik di dalam penurunan alat tangkap ikan dan penurunan perahu/kapal penangkapan ikan maupun penurunan alat bantu penangkapan ikan seperti alat bantu rumpon (alat pengumpul ikan yang dipasang di perairan).

Masyarakat nelayan Gorontalo juga merupakan masyarakat sosial yang memiliki rasa peduli terhadap masyarakat lainnya, hal ini dapat dilihat dari masyarakat nelayan yang memiliki kebiasaan memberi/bersedekah kepada orang pada saat kapal nelayan sedang bongkar muatan di pelabuhan. Selain aktivitas sosial yang dilakukan nelayan di pelabuhan, juga dilakukan oleh masyarakat nelayan yang berada dipesisir danau dimana ketika hasil tangkapannya melimpah maka budaya berbagi kepada tetangga masih dipertahankan.

B. Daerah Nelayan Muhammadiyah di Gorontalo

Nelayan di Provinsi Gorontalo mayoritas beragama islam dimana ada sekelompok masyarakat yang tergabung dalam suatu organisasi Muhammadiyah baik itu secara administrasi sebagai pengurus Muhammadiyah maupun sebagai warga Muhammadiyah. Basis-basis Muhammadiyah yang ada di daerah pesisir selatan Gorontalo yaitu terdapat di Kelurahan Tenda Kecamatan Hulonthalangi Provinsi Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Ismail Asantu dimana beliau adalah mantan pengurus Muhammadiyah mengatakan bahwa di Daerah Kampung Tenda merupakan wilayah basis Muhammadiyah dimana pernah mengalami perkebangan yang besar terhadap gerakan Muhammadiyah dan di daerah tersebut terdapat beberapa warga Muhammadiyah yang beerprofesi sebagai nelayan. Salah satu ciri Muhammadiyah yang masih dipertahankan sampai sekarang yaitu jumlah rakaat dalam shalat tarwih yaitu delapan rakaat. Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Ir. Syamsuddin Tuli seorang tokoh Muhammadiyah yang juga sebagai Wakil Rektor satu di Universitas Muhammadiyah Gorontalo menguatkan bahwa di Kelurahan Tenda Kecamatan Hulonthalangi Kota Timur Provinsi Gorontalo merupakan basisnya Muhammadiyah.

Basis Muhammadiyah di Pesisir Danau Limboto terdapat di Kelurahan Dembe Kota Barat Provinsi Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak

Supardi sebagai salah satu tokoh masyarakat yang juga sebagai orang Muhammadiyah mengatakan bahwa di Daerah Dembe adalah basis Dakwah Muhammadiyah dimana terdapat banyak warga Muhammadiyah yang bermukim di daerah tersebut. Warga Muhammadiyah di Daerah Dembe masih terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan pembudidaya ikan, nelayan pemancing ikan dan nelayan pejala ikan. Di Daerah Dembe telah terdapat mesjid Muhammadiyah yang digunakan untuk beribadah oleh masyarakat nelayan setempat. Basis Muhammadiyah di daerah tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dengan bapak Ir. Syamsuddin Tuli, M.Si seorang tokoh Muhammadiyah yang juga sebagai Wakil Rektor 1 di Universitas Muhammadiyah Gorontalo mengatakan bahwa di kelurahan Dembe Kota Barat Provinsi Gorontalo merupakan basis Muhammadiyah.

Basis Muhammadiyah juga terdapat di pesisir selatan Danau Liboto yaitu tepatnya di Kecamatan Batu Daa Kabupaten Gorontalo. Masyarakat di Daerah Batu Daa masih terdapat warga Muhammadiyah yang masih memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Di Desa Hungayo Kecamatan Batu Daa terdapat sekolah Muhammadiyah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah dan SMA Muhammadiyah. Masyarakat nelayan menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Amin Tuli seorang mantan kepala sekolah sekaligus Tokoh Muhammadiyah di Kecamatan Tabongo mengatakan bahwa wilayah Batu Daa merupakan basis dakwah Muhammadiyah. Di Daerah Batu Daa juga terdapat beberapa mesjid Muhammadiyah yang mencirikan bahwa keberadaan warga Muhammadiyah masih dijumpai di daerah tersebut yaitu Mesjid Aqabah. Sebelum ada pemekaran wilayah, Mesjid Aqabah masuk dalam wilayah Batu Daa tetapi setelah ada pemekaran wilayah mesjid Aqabah tersebut secara administrasi sudah masuk di wilayah Desa Limehe Timur Kec. Tabongo.

Di Kecamatan Tabongo juga terdapat suatu desa yang merupakan basis Muhammadiyah yaitu di Desa Teratai dimana sebagian warga Muhammadiyah berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat Muhammadiyah yang berprofesi nelayan hanya tinggal beberapa orang saja mengingat Danau Limbota di dekat desa tersebut telah mengalami pendangkalan dan dipenuhi tanaman yang tubuh di sekitar pinggiran danau.

Salah seorang tokoh masyarakat yaitu bapak Syamsul Rauf dimana beliau juga anggota Muhammadiyah mengatakan bahwa masyarakat di Desa Teratai pernah terdapat banyak nelayan Muhammadiyah namun ketika terjadi pendangkalan di danau dekat desa mereka, akhirnya banyak nelayan yang beralih profesi lain. Disisi lain perkembangan Muhammadiyah di desa tersebut mulai menurun setelah aktivis Muhammadiyah sudah banyak yang telah meninggal dunia.

Beberapa nelayan Muhammadiyah dapat dijumpai di Desa Bangga Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Anton Supu salah seorang tokoh masyarakat dimana bapak Anton Supu merupakan Kader Muhammadiyah, dan saat ini bapak Anton Supu merupakan anggota BPD di Desa tersebut, mengatakan bahwa masih banyak orang Muhammadiyah di Desa Bangga yang berprofesi sebagai nelayan penangkap ikan.

C. Aktualisasi Nilai-nilai Kemuhammadiyah Di dalam Tradisi Nelayan Gorontalo

1) Penentuan hari baik dalam penurunan perahu/kapal oleh nelayan Muhammadiyah

Penentuan hari baik, di dalam pelaksanaan penurunan perahu serta alat tangkap ikan, merupakan suatu kebiasaan yang diamalkan oleh sebagian nelayan pesisir di Gorontalo. Penurunan perahu sangat erat kaitannya dengan keselamatan dan keberuntungan. Keberuntungan yang dimaksud berupa perolehan hasil tangkapan, sedangkan keselamatan dimaksudkan yaitu terhindarnya dari musibah-musibah dilaut. Oleh karena itu nelayan menganggap penting melakukan penentuan hari-hari baik disaat memulai penurunan perahu.

Berdasarkan wawancara mendalam kepada nelayan pesisir laut di Desa Bangga, kecamatan Paguyaman Pantai, Kab. Boalemo Gorontalo, dikatakan bahwa beberapa nelayan Muhammadiyah di Desa tersebut masih memiliki sistem kepercayaan dan keyakinan terhadap pemilihan hari baik disaat akan memulai penurunan perahu. Pemilihan hari baik tersebut didasarkan pada posisi bulan

dengan hitungan hari menjelang bulan purnama atau perhitungan hari yang tidak jauh dari pada bulan purnama.

Terdapat kesamaan tradisi dengan nelayan pesisir laut di Kampung Tenda kecamatan Hulonthalangi Provinsi Gorontalo, dimana nelayan masih memiliki keyakinan terhadap pemilihan waktu yang baik pada saat akan melakukan penurunan perahu. Pemilihan waktu yang baik itu didasarkan pada perhitungan hari dan bulan atau dapat pula dilakukan dengan meminta petunjuk kepada orang yang berpengalaman dibidang itu.

Tradisi penentuan hari baik ini berbeda dengan Masyarakat nelayan di pesisir Danau Limboto yang tidak menggunakan penentuan hari baik pada waktu hendak melakukan penurunan perahu. Berdasarkan wawancara kepada beberapa nelayan Muhammadiyah di Daerah pesisir selatan Danau Limboto mengatakan bahwa tidak ada tradisi penentuan hari baik di dalam pelaksanaan penurunan perahu.

Penentuan hari baik oleh nelayan Muhammadiyah di Gorontalo merupakan suatu upaya untuk menghindari resiko-resiko buruk yang akan dihadapi dilautan melalui pendekatan perhitungan hari dan bulan. Tradisi-tradisi penentuan hari baik, tidak hanya dilakukan oleh nelayan, masyarakat Gorontalo yang bergelut dibidang pertanian juga memiliki penentuan hari baik yaitu dengan konsep '*Lowena*' dan '*Kalitsuwo*'. Perhitungan hari baik ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan masyarakat akan membawa hasil yang baik. Tipologi kearifan lokal ini oleh masyarakat dianggap sebagai pedoman dari leluhur, sehingga masyarakat ketika merencanakan sesuatu kegiatan, seperti mulai menanam ataupun aktivitas lainnya akan selalu mengacu pada aturan adat tersebut (Fadhilah 2013).

Penentuan hari baik dalam penurunan perahu merupakan metode ilmu perbintangan dalam memprediksi pasang atau surutnya air laut. Dikatakan oleh Rinjani dan Sukojo (2016), Pasang surut adalah naik turunnya permukaan laut disebabkan oleh kombinasi dari gaya gravitasi bulan, matahari dan Bumi sedangkan menurut Qarnain dan Heryoso (2014) pada saat pasang perbani kedudukan matahari dan bulan terhadap bumi memebentuk sudut 90 derajat, sehingga gaya yang bekerja saling melemahkan dan terbentuk julat pasang yang kecil.

Penentuan hari baik di dalam penurunan perahu baru merupakan suatu upaya dan ikhtiar untuk menghindari resiko-resiko buruk dengan perhitungan ilmu astronomi atau ilmu perbintangan. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut merupakan ikhtiar dan bagian dari etos kerja sebagaimana yang dijelaskan di dalam QS. Al-Taubah (9):105. Surah at-Taubah ayat 105 memerintahkan untuk berusaha dan bekerja dimana setiap usaha yang dilakukan, pasti akan diketahui oleh Allah SWT, serta setiap perbuatan seseorang baik maupun buruk kelak di akhirat akan diperlihatkan secara transparan apa adanya, baik yang tersembunyi maupun yang tampak (Sitepu, 2015).

Pentuan hari baik di dalam penurunan perahu baru (perdana), disamping suatu ikhtiar menghindari resiko-resiko buruk di laut juga sebagai tradisi yang turun temurun yang masih dipertahankan oleh masyarakat nelayan pada umumnya dan juga di lakukan oleh sebagian nelayan muhammadiyah di Gorontalo.

2) Doa penurunan peralatan penangkapan oleh Nelayan Muhammadiyah

Terdapat begitu banyak resiko di dalam kegiatan penangkapan ikan seperti resiko tenggelam di laut, ombak yang tinggi, arus serta resiko kegagalan memperoleh hasil tangkapan ikan. Banyaknya resiko-resiko yang dihadapi sehingga masyarakat nelayan memiliki doa agar terhindar dari resiko-resiko tersebut. Nelayan Muhammadiyah yang berada di pesisir laut Provinsi Gorontalo maupun nelayan pesisir selatan Danau Limboto, memiliki doa berupa ucapan *Bismillahirrahmanirrahim*. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan Muhammadiyah di Desa Bangga mengatakan bahwa doa yang digunakan saat menurunkan perahu maupun alat tangkap ikan senantiasa membaca *Bismillahirrahmanirrahim*. Ada kesamaan doa dengan nelayan Muhammadiyah yang ada di pesisir Danau Limboto yaitu menggunakan doa "*Bismillahirrahmanirrahim*" disetiap hendak melakukan penangkapan ikan.

Pada daerah Kampung Tenda Kecamatan Hulonthalangi Provinsi Gorontalo juga menggunakan doa dengan ucapan "*Bismillahirrahmanirrahim*" disetiap melakukan kegiatan penangkapan ikan. Doa-doa yang digunakan oleh nelayan Muhammadiyah pada saat hendak melakukan kegiatan penangkapan ikan maupun pada saat menurunkan perahunya merupakan upaya memohon kepada sang

pencipta untuk senantiasa dilindungi dan diberkahi kegiatan penangkapan ikan yang dilakukannya. Nelayan Muhammadiyah di wilayah pesisir Danau Limboto dan beberapa nelayan Pesisir Laut Gorontalo melakukan doa dengan ucapan “*Bismillahirrahmanirrahim*” dengan harapan diberi perlindungan dan diberkahi kegiatannya oleh sang Pencipta. Doa yang digunakan oleh nelayan hampir sama dengan doa selamat di klaten Jawa tengah yang juga menggunakan doa pembuka dengan ucapan *bismillah* walau masyarakat klaten Jawa Tengah masih memiliki tradisi yang bercorakan sinkretis (Sutiyono, 2011), juga masyarakat Melayu Sarawak menggunakan pembukaan doa dalam perobatan tradisional dengan ucapan *bismillahirrahmanirrahim* walaupun intisari doanya masih menggunakan bahasa lokal (Rodi *et al*, 2014).

Ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* oleh nelayan Muhammadiyah di Gorontalo memiliki unsur Islam dalam meminta perlindungan kepada Allah. Dikatakan Romlah (2012) dalam bukunya, bahwa penting untuk membaca *bismillah* atau *bismillahirrahmanirrahim* dalam segala perkara yang bermanfaat. Faedah lain dengan membaca *bismillah*, pembaca tersebut akan dijaga dari gangguan setan. Sejalan dengan Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-44 (2000), dikatakan bahwa selayaknya Pola tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari merupakan nilai dan norma yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah.

Sebagian nelayan Muhammadiyah di pesisir Gorontalo yaitu di Kampung Tenda, memiliki tradisi tambahan selain doa *bismillah* dalam memulai kegiatan penangkapan ikan. Tradisi tambahan tersebut yaitu apabila akan menurunkan perahu baru yang berkapasitas besar (penurunan kapal perdana), maka akan ada doa dan sesajian berupa dedaunan, makanan dan air. Kegiatan ritual doa yang dilengkapi sesajian merupakan bentuk permohonan perlindungan kepada sang pencipta sebagaimana yang dikatakan oleh Ani *et al* (1995) dalam Rahman (2012) bahwa upacara tradisional pada dasarnya berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan lain yang ada di luar diri manusia. Pembacaan doa oleh sebagian nelayan Muhammadiyah, yang dipimpin oleh imam atau orang yang sering dipercayakan untuk membacakan doa keselamatan dimana doa-doanya berupa salawat-salawat nabi yang bersumber dari Al-Qur’an. Tradisi tersebut

memiliki sedikit kemiripan dengan tradisi peluncuran perahu etnis Suku Mandar. Tradisi peluncuran perahu oleh masyarakat Suku Mandar menggunakan doa-doa keselamatan dalam peluncurannya serta terdapat sesajian yang ada di atas perahu tersebut (Amrullah, 2015).

Berdasarkan tradisi Doa dan Sesajian di atas perahu tersebut oleh nelayan Muhammadiyah merupakan tradisi pendahulu mereka yang tetap masih dipertahankan oleh nelayan. Ada perpaduan antara tradisi dan nilai-nilai Islam pada acara doa tersebut. Masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat yang bukan Muhammadiyah hidup rukun di dalam menjalankan profesinya sebagai nelayan di Kampung Tenda Gorontalo seperti tradisi yang berhubungan dengan kegiatan penangkapan ikan yang hampir sulit dibedakan. Di beberapa tempat terdapat beberapa yang mengkolaborasikan tradisi dengan banyak kalangan yang terlibat, salah satunya dalam penelitian Manan (2018), telah menempatkan keyakinan individual di ruang privat sementara itu tradisi dan budaya dibiarkan hidup subur di ruang publik yang menjadi milik bersama sehingga memantik terjalannya kerja sama dan kolaborasi berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di Desa Probur Utara, Nusa Tenggara Timur.

3) Pantangan dan mitos nelayan oleh nelayan Muhammadiyah

Pantangan atau mitos merupakan sesuatu hal yang diyakini dan dipercayai masyarakat nelayan yang berkaitan dengan sikap atau ucapan maupun berupa benda. Masyarakat nelayan di Kampung Tenda memiliki beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara oleh sebagian nelayan Muhammadiyah di Kampung Tenda Provinsi Gorontalo dikatakan bahwa ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan diantaranya; 1). pada saat seorang nelayan yang sementara perjalanan menuju ke perahu dan ternyata ada barang yang ketinggalan di rumahnya, maka nelayan tersebut tidak boleh kembali untuk mengambil barang tersebut karena dapat merusak keberuntungan, 2). pada saat berada di laut maka para nelayan tidak dibolehkan menunjuk sesuatu dengan menggunakan jari telunjuk tetapi boleh menunjuk hanya dengan menggunakan ibu jari, 3). tidak boleh bersiul di atas kapal pada saat berada di laut karena perilaku bersiul tersebut dapat mendatangkan angin atau badai. 4). pantangan dan mitos

lainnya yaitu harus memasang segenggam ijuk aren di tiang kapal dengan tujuan untuk berlindung dari gangguan mahluk halus di laut.

Berbeda dengan pantangan dan mitos di pesisir Danau Limboto, berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan Muhammadiyah di wilayah pesisir Danau Limboto memiliki pantangan dan mitos antara lain; 1). Tidak boleh membawa bekal yang terbuat dari nasi kuning, 2) Tidak boleh memakai baju merah, 3). tidak boleh *Mopolahuli*. *Mopolahuli* adalah suatu tindakan yang tidak boleh mengadakan janji dengan siapapun seperti contoh seorang anak yang berpesan kepada ayahnya untuk dibawakan ikan hasil tangkapan yang yang lebih banyak baik itu ungkapan candaan atau bukan.

Nelayan Pesisir Gorontalo baik itu masyarakat yang berada di daerah basis dakwah Muhammadiyah maupun darah yang bukan basis Muhammadiyah, keberadaan mitos maupun pantangan-pantangan yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan tetap masih mewarnai kehidupan nelayan tersebut. Terdapat lima pantangan yang diyakini masyarakat nelayan pesisir laut Provinsi Gorontalo dan terdapat tiga pantangan yang diyakini masyarakat nelayan pesisir selatan Danau Limboto seperti yang dijelaskan sebelumnya. mitos yang berkembang tidak akan lepas dari karakter dasar kondisi lokalitasnya (Roibin, 2010).

Beberapa mitos dan pantangan memiliki sisi baik karena akan membentuk sebuah keyakinan dan aturan yang tidak tertulis dikalangan masyarakat dan hal tersebut akan menjadi kontrol dalam menjaga keseimbangan sumberdaya hayati di alam. Dalam penelitian Uniaawati (2011), Mitos menjadi pemicu semangat pada diri masyarakat Bajo di Buton, untuk tetap giat menggeluti aktivitas mereka sebagai pelaut dan dalam penelitian Utina (2012), mengatakan Masyarakat Bajo di Desa Torosiaje Kab. Pohuwato Provinsi Gorontalo, memiliki pantangan yang tidak boleh dilakukan agar terhindar dari malapetaka di Laut seperti tidak memakan penyu serta terdapat ritual dan sesajian buat leluhur apabila akan menangkap ikan di sekitar gugusan karang. Mitos bagi pandangan Tyler tidak bisa ditolak sebagai persoalan yang salah karena menurutnya harus dikaji sebagai produk yang menarik dari pandangan manusia (Bell, 1997: 4 *dalam* Roibin, 2010).

Sebagian pantangan dan mitos yang diyakini oleh masyarakat nelayan ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Berdasarkan Keputusan

Muktamar Muhammadiyah Ke-44 (2000), sejatinya Setiap muslim yang berjiwa mu'min, muhsin, dan muttaqin, yang paripurna itu dituntut untuk memiliki keyakinan (*aqidah*) berdasarkan tauhid yang istiqamah dan bersih dari syirk, bid'ah, dan khurafat; memiliki cara berpikir (*bayani*), (*burhani*), dan (*irfani*); dan perilaku serta tindakan yang senantiasa mencerminkan *akhlaq al karimah* yang menjadi *rahmatan li-`alamin*.

4) Pelaksanaan syukuran perolehan hasil tangkapan oleh Nelayan Muhammadiyah

Masyarakat nelayan memiliki tradisi dan kebiasaan didalam mensyukuri rezeki yang diperolehnya. Nelayan Muhammadiyah di wilayah Pesisir Gorontalo, memiliki kebiasaan memberi sebagian kecil hasil tangkapannya kepada orang lain. Demikian halnya dengan nelayan Muhammadiyah yang ada di pesisir Danau Limboto, Ketika memperoleh hasil tangkapan yang melimpah, nelayan senantiasa berbagi dengan tetangganya. Para nelayan memiliki kebiasaan mengucapkan *alhamdulillah* pada saat memperoleh hasil tangkapan yang melimpah. Ucapan tersebut merupakan bentuk rasa syukur kepada sang Maha Pemberi Rezeki yaitu Allah Swt.

Masyarakat nelayan Muhammadiyah di Gorontalo memiliki kebiasaan mengucapkan Alhamdulillah ketika memperoleh rezeki berupa hasil tangkapan. Nelayan Muhammadiyah di Gorontalo juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari sikap nelayan pesisir dimana terdapatnya kebiasaan memberi sebagian kecil hasil tangkapannya kepada orang yang meminta pada saat bongkar muatan di pelabuhan. Kebiasaan memberi dapat dijumpai di wilayah pesisir Danau Limboto yaitu nelayan sering bersedekah hasil tangkapannya kepada tetangganya. Kebiasaan memberi dan saling berbagi merupakan tradisi dalam mengekspresikan rasa syukurnya pada sang pencipta. Seperti di daerah pesisir Teluk Lampung Kota Bandar memiliki Tradisi Upacara Budaya Nadran sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih terhadap sang pencipta yang telah melimpahkan rezeki dengan cara saling bergotong royong serta saling bahu-membahu antar sesama nelayan. (Nur'aini, *et al.* 2013).

Kebiasaan memberi dan berbagi oleh masyarakat nelayan Muhammadiyah, memiliki nilai-nilai islam yang masih diterapkannya. Menurut Saadiyah (2014), Sedekah dapat membuka pintu rezeki dimana sedekah tidak mengurangi harta justru sebaliknya, sedekah akan melipatgandakan sebanyak sepuluh kali lipat sebagaimana Firman Allah swt. Dalam QS. At- Taubah,[9]:99)(Departemen Agama RI, 2004).

Masyarakat nelayan Pesisir Danau Limboto yang sering berbagi kepada tetangganya merupakan sikap yang memiliki nilai kebaikan seperti yang dianjurkan oleh islam. Berdasarkan Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-44 (2000), Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim, dalam hubungan ketetanggaan bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya

BAB. VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masyarakat yang berada di wilayah pesisir laut dan wilayah pesisir Danau Limboto terdapat kebiasaan-kebiasaan nelayan Muhammadiyah yang sering dilakukan dan diamalkan. Kebiasaan-kebiasaan nelayan yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan seperti terdapat kebiasaan penentuan hari baik ketika hendak menurunkan perahu, Terdapat Doa yang dipimpin oleh seorang imam disertai dengan beberapa jamuan di atas kapal, Terdapat pantangan serta mitos yang masih diyakini oleh nelayan dan terdapat budaya mensyukuri nikmat ketika memperoleh hasil tangkapan ikan. Penerapan nilai-nilai islam didalam kebiasaan-kebiasaan nelayan Muhammadiyah di Provinsi Gorontalo antara lain:

1. Pelaksanaan tradisi penentuan hari baik saat hendak melakukan penurunan perahu oleh nelayan masih memiliki nilai-nilai islam. Nilai-nilai islam terdapat pada upaya dan usaha yang dilakukan oleh nelayan yaitu ikhtiar dengan memprediksi cuaca berdasarkan perhitungan perbintangan atau perhitungan secara astronomi tetapi didalam penentuan hari baik tersebut masih terdapat perpaduan keyakinan terhadap hari yang memiliki hari-hari keberuntungan.
2. Terdapat kebiasaan berdoa yang dilakukan oleh nelayan Muhammadiyah sebelum memulai kegiatan penangkapan ikan. Masyarakat nelayan menerapkan nilai-nilai islam di dalam tradisi doa tersebut karena isi dari doa yang diucapkan adalah kalimat *bismillahirrahmanirrahim*. Apabila ada kapal baru yang akan diluncurkan pertama kalinya (Penurunan kapal perdana), maka tradisi berdoa akan dipimpin oleh imam. Akan disiapkan beberapa jenis makanan, daun dan air yang akan menyempurnakan tradisi berdoa tersebut. Setelah selesai berdoa, air yang sudah dibacakan doa tersebut kemudian akan dipercikkan kebagian-bagian badan kapal.
3. Sebagian masyarakat nelayan Muhammadiyah masih mengamalkan dan meyakini beberapa pantangan-pantangan (mitos) hanya saja Pantangan-pantangan yang diamalkan dan diyakini oleh nelayan pesisir laut telah memiliki sedikit perbedaan dengan nelayan pesisir danau.

4. Kebiasaan nelayan dalam mengungkapkan syukur atas perolehan hasil tangkapan ikan memiliki nilai-nilai islam. Nilai-nilai islam tersebut berupa ucapan *Alhamdulillah* (Segala Puji Bagi Allah) dan menyisihkan sebagian kecil hasil tangkapannya untuk dibagikan kepada tetangga nelayan maupun orang lain.

B. Saran

Dari penelitian ini maka perlu adanya saran membangun terkait penerapan nilai-nilai islam dalam tradisi melaut nelayan di Provinsi Gorontalo baik nelayan pesisir Laut maupun nelayan Pesisir Danau Limboto. Adapun saran yang bisa diberikan yaitu perlu ada penelitian yang mendalam mengenai perkembangan gerakan Muhammadiyah di wilayah pesisir dan sejauh mana gerakan Muhammadiyah pada erah sekarang ini karena di Provinsi Gorontalo terdapat beberapa wilayah yang merupakan basis Muhammadiyah akan tetapi daerah-daerah tersebut sudah sulit dibedakan antara orang Muhammadiyah dengan masyarakat yang bukan orang Muhammadiyah. Beberapa tokoh masyarakat di Provinsi Gorontalo yang pernah aktif di Muhammadiyah mengatakan bahwa gerakan Muhammadiyah begitu nampak dipermukaan di daerah mereka tetapi untuk sekarang ini sudah mulai tenggelam, hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi terhadap warga Muhammadiyah yang berada dikalangan bawah.

BAB. IV
DAFTAR PUSTAKA

- Alkausar. M. (2011). Keterancaman ritual mappandesasi dalam Masyarakat nelayan etnik mandar Kelurahan bungkutoko Sulawesi tenggara. *Tesis*. Program magister. Program studi kajian budaya. Program pascasarjana Universitas udayana. Denpasar. Bali.
- Anwar. F., Amaliah. T. H & Noholo. S, (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Gorontalo “*rukuno lo taaliya*” Dalam Penetapan Harga Jual Pada Pedagang Tradisional Di Kota Gorontalo, *Jurnal Akuntansi & Auditing* Vol.12(2), 89-109.
- Amrullah, M. (2015). Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Baruadi M.K (2012) Sandi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam nuansa budaya Lokal Gorontalo. *Jurnal el Harakah* Vol.14(2).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo (2013). *Sensus Pertanian*. diunduh dari <https://st2013.bps.go.id/dev2/index.php/site/tabel?tid=61&wid=7500000000>
- Darwis, R. (2015). Tradisi Hileyiya: Persinggungan Antara Agama dan Tradisi Pada Masyarakat Kota Gorontalo Persektif Sosiologi Hukum Islam, *Analisa Journal of Social Science and Religion* Vol. 22 (01), 57-68.
- Departemen Agama RI, (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit J-Art. Bandung:
- Endraswara dan Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University press.
- Fadhilah, A. (2013). Kearifan Lokal dalam Membentuk Daya Pangan Lokal Komunitas Molamahu Pulubala Gorontal, *Al-Turās* Vol.19 (1).
- Gusfira, N. (2017). Strategi Dan Dinamika Muhammadiyah Di Takengon. *Jurnal As-Salam* Vol.1(3). 2017: 16-29
- Hasim, Yuniarti Koniyo, Faizal Kasim.(2015). *Parameter Fisik-kimia Perairan Danau Limboto Sebagai Dasar Pengembangan Perikanan Budidaya Air Tawar*. Nike: *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. Volume 3(4).
- Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-44, (2000), Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah. Diunduh dari <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-98-det-pedoman-hidup-islami.html:18/07/2018>

- Kau S. A.P & Suleman Z (2015) Theological Argument For The Practice of *Molondhalo* Tradition Held By The Gorontalo Ethnic Community, *Ulumuna*, Vol. 19, No. 2.
- Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2012). *Sistim Pembinaan Anggota Muhammadiyah*. Diunduh di <http://tabligh.Muhammadiyah.or.id/muhfile/tabligh/download/SPA%20Muhammadiyah.pdf>.: 27 Januari 2017
- Maleong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mashadi (2012), Realitas Adati Hula-Hulaa To Syara'i, Syara'i Hula-Hulaa To Qur'ani, *Jurnal Al- Ulum*, Vo. 12 (1) Hal. 201-222
- Manan.M.A, (2018). Kerukunan Berlandaskan Tradisi dan Toleransi Keberagaman: Pembelajaran dari Komunitas Desa Probur Utara, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 20(1).
- Nababan,E.JV. (2009). *Tekong (studi deskriptif terhadap pengelolaan sumberdaya alam pesisir pada masyarakat Sibolga)*. Skripsi departemen antropologi fakultas ilmu sosial dan imu politik universitas sumatera utara. Medan.
- Nikijuluw, V.P.H. (2001). Potensi dan sosial ekonomi masyarakat pesisir serta strategi pemberdayaan mereka dalam konteks pengelolaan sumberdaya pesisir secara terpadu. Makalah. Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nurdiana. N, (2014). Teknik sampling *snowball* Dalam penelitian lapangan ComTech Vol. 5 No. 2 : 1110-1118
- Nur'aini, N. Wakidi dan Basri, M (2014). Tradisi upacara nadran pada masyarakat Nelayan Cirebon di kelurahan Kangkung bandar lampung. *Jurnal FKIP Unila*. Vo.2(6).
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Fifth Edition. Boston: Pearson Education.
- Polontalo. I. (1989), *Niali Sejarah Perjuangan Enam Puluh Tahun Muhammadiyah Di Gorontalo dan Penerapannya Dalam Kehidupan Berorganisasi Dewasa Ini*. dibawakan dalam seminar sehari Muhammadiyah Kotamadya Gorotalo pada tanggal 8 Desember 1989.
- Qarnain, A. G. D., Alfi, S., & Heryoso, S. (2014). Analisa pengaruh pasang purnama (spring) dan perbani (neap) terhadap laju sedimentasi di perairan Timbulsloko, Demak. *J. Oceano.*, 3(4), 540-548.

- Qomar.M. (2015). Ragam Identitas Islam di Indonesia dari Perspektif Kawasan. *Jurnal. Epistemé*, vol. 10(2)
- Rahman, M, G, (2012), Tradisi Molonthalo Di Gorontalo. *Jurnal Al- Ulum*. Vol. 12(2),437-456
- Riyanto. A. (2014). Persepsi Masyarakat Bontang Terhadap Pesta Laut Di Kelurahan Bontang Kuala Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. *Jurnal Ilmu Sosiatri* Vol. 2(2)
- Rinjani, I. R dan Sukojo, B. M (2016). Pasang Surut Surabaya Selama Terjadi El-Nino. *Jurnal Teknik ITS* Vol. 5(2).
- Rodi. R. C, Musa.H, Muhammad. S.J.N, Soh. N.A.C, (2014), Konsep Kebenaran Ilmu dalam Bahasa Melayu Berpaksikan Pandangan Islam yang Sejagat. *Internasional Jurnal of the malay World and Civilisation (Iman)* Vol. 2(1).
- Romlah. (2012). *Pendidikan Islam Informal*. Penerbit: Harakindo Publishing. Bandar Lampung.
- Roibin. (2010). Agama Dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis. *el-Harakah*, Vol. 12 (2).
- Salawati. B. (2014). Proses penciptaan a’biring bone Di kampung kunyi’ desa Bahorea kecamatan Bontosikuyu kabupaten Kepulauan selayar sulawesi Selatan. *jurnal. Program studi penciptaan dan pengkajian seni pascasarjana ISI Surakarta*. Vol. 13(1).
- Saadiyah. (2014). Sedekah dalam pandangan Al kuran Rausya. *Fikr*, Vol. 10(2)
- Sitanggang. O.W. (2016). Bentuk Penyajian dan Makna Musik Ritual Menjamu laut yang dilaksanakan oleh nelayan di belawan sumatera utara *.skripsi*. Jurusan Sندرراسك Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Sitepu.N.I, (2015) Etos Kerja Ditinjau Dari Perspektif Alquran Dan Hadis. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* Vol.1(2).
- Suwarno, (2001). Muhammadiyah Sebagai Oposisi, Yogyakarta: UII Press, hlm. 1.
- Suwarson, B. Sadhotomo, dan Wudianto. (2007). Perkembangan Perikanan Pelagis Kecil Di Teluk Tomini. *Jurnal Bawal* Vol.1(6).
- Sutiyono. (2011) tradisi masyarakat sebagai kekuatan sinkretisme di trucuk, klaten, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16(1).
- Syam.N. (2003). Tradisi Islam Lokal Pesisir.Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Airlangga.Surabaya

- Tohopi.R. (2012). Tradisi perayaan isra' mi'raj Dalam budaya islam lokal masyarakat Gorontalo. *Jurnal el harakah* vol.14 no.1
- Uniwati. (2011). Mitos dan Aktivitas Melaut Masyarakat Bajo di Buton. *Jurnal Metasastra*, Vol. 4 (1)
- Utina. R. (2012). Kecerdasan ekologis dalam kearifan lokal masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21*. Mataram
- Widyatwati. K. (2012). Tradisi Labuhan Bagi Masyarakat Nelayan Tegalsari Tegal. *Alayasastra Jurnal Ilmiah Kesusastraan* Vol. 8(1), 1-19.
- Zaelany. A.A. (2010). Peran Perempuan Pada Ritual Kenelayan dan Perbekalan Mencari Ikan. *jurnal kependudukan indonesia* Vol. 5 (2).